



Redesain Kurikulum PAI untuk Mengatasi Krisis Moral Generasi Milenial dan Generasi Z

Mhd Ibra Alfatir¹, Juliani², Toyyibah Nasution³, Widya Astrina⁴, Yustina Andra⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: juliani@insan.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh generasi milenial dan generasi Z. Krisis moral yang teridentifikasi di kalangan siswa meliputi penurunan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang diperburuk oleh pengaruh media sosial serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral. Melalui observasi dan analisis terhadap kurikulum PAI yang ada, ditemukan bahwa pengajaran masih bersifat teoretis dan kurang menghubungkan ajaran agama dengan tantangan kontemporer, terutama dalam menghadapi dunia digital yang berkembang pesat. Oleh karena itu, rancangan ulang kurikulum ini mengusulkan integrasi nilai-nilai moral Islam dalam setiap mata pelajaran, pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis karakter, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek, diskusi aktif, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan moral juga dianggap penting. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi tantangan sosial, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Generasi Milenial, Generasi Z, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

This study aims to redesign the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to address the moral crisis faced by millennial and Generation Z students. The identified moral crisis among students includes a decline in values such as honesty, responsibility, and empathy, exacerbated by the influence of social media and the lack of parental involvement in moral education. Through observation and analysis of the existing PAI curriculum, it was found that the teaching is still theoretical and does not sufficiently connect religious teachings with contemporary challenges, especially in facing the rapidly developing digital world. Therefore, this curriculum redesign proposes the integration of Islamic moral values in every subject, a more contextual and character-based approach, as well as the utilization of technology in the learning process. Additionally, project-based learning, active discussions, and increased parental and community involvement in moral education are also deemed essential. The expected outcome is the creation of young generations who are not only academically proficient but also have a strong moral character, ready to face social challenges, and contribute positively to society.

Keywords: Millennial Generation, Generation Z, Curriculum, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa dampak transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah pekerjaan teknis dan operasional, tetapi juga merubah pola kehidupan secara menyeluruh, terutama bagi generasi milenial dan Z. Generasi ini, yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya era digital, sangat terpapar oleh dinamika teknologi dan perubahan global. Teknologi telah memberikan mereka berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang instan, komunikasi tanpa batas, serta peluang baru dalam pendidikan dan karier. Namun, di balik kemajuan ini, terdapat tantangan moral yang tidak kalah kompleks dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi milenial dan Z hidup dalam dunia yang bergerak dengan kecepatan luar biasa, di mana arus informasi mengalir tanpa jeda. Informasi yang mereka konsumsi tidak lagi bersumber dari lingkungan lokal saja, tetapi juga dari berbagai belahan dunia melalui berbagai platform digital. Media sosial, portal berita daring, layanan video streaming, dan aplikasi digital lainnya menjadi kanal utama untuk mendapatkan informasi dan membangun persepsi. Kemudahan ini, meskipun memberikan banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan moral yang serius. Arus informasi global sering kali membawa nilai-nilai dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan norma-norma lokal maupun prinsip agama yang dianut.

Proses ini secara perlahan memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi milenial dan Z. Mereka cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, tetapi pada saat yang sama menghadapi dilema moral yang lebih rumit. Informasi yang berlimpah tidak selalu terverifikasi, sehingga mereka berisiko menerima hoaks, konten negatif, atau bahkan pengaruh budaya yang dapat merusak identitas lokal. Media sosial, sebagai salah satu elemen utama dari dunia digital, sering menjadi medan pertempuran antara nilai-nilai lokal dan global. Di satu sisi, platform ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan membangun jejaring sosial yang luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat di mana mereka terpapar oleh tekanan sosial, gaya hidup konsumtif, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ideal.

Selain itu, aksesibilitas yang tinggi terhadap teknologi membuat generasi ini memiliki ekspektasi terhadap segala sesuatu yang serba cepat dan instan. Pola pikir seperti ini dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai spiritual yang memerlukan proses internalisasi yang mendalam sering kali tergeser oleh gaya hidup yang serba praktis. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk merancang pendekatan yang relevan dalam pembelajaran dan pengajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam, agar mampu menjawab tantangan era digital sekaligus memperkuat fondasi moral generasi milenial dan Z. (Mulyadi et al., 2023)

Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika yang terjadi pada generasi ini dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan memahami tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam menjaga nilai-nilai moral, dapat dirumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Strategi tersebut harus mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dengan perubahan zaman, serta membantu generasi milenial dan Z untuk tetap teguh pada prinsip agama mereka meskipun berada dalam arus deras globalisasi.

Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang yang luar biasa. Dengan hanya menggunakan perangkat sederhana seperti ponsel pintar, generasi ini dapat mengakses ilmu pengetahuan dan informasi dari seluruh dunia (Indrawati, *et.al.*, 2024). Mereka dapat belajar tentang berbagai topik, mengembangkan keterampilan baru, dan bahkan berkolaborasi dengan individu dari berbagai latar belakang. Teknologi juga memberikan mereka kemampuan untuk berbicara, berkreasi, dan berinovasi dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya.

Fenomena krisis moral yang dialami generasi ini tidak dapat diabaikan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama, seperti menurunnya tingkat empati, meningkatnya individualisme, maraknya tindakan intoleransi, serta lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat strategis. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi saat ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang ada belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi milenial dan Z. Materi pembelajaran cenderung normatif dan bersifat doktriner, sehingga peserta didik merasa sulit menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali kurang inovatif, sehingga tidak mampu menarik minat generasi yang terbiasa dengan teknologi dan budaya visual. Akibatnya, kurikulum PAI belum mampu secara efektif menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi milenial dan Z.

Untuk menghadapi tantangan ini, redesain kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Redesain kurikulum harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap kebutuhan generasi milenial dan Z, yang mencakup pemahaman tentang karakteristik mereka, tantangan yang mereka hadapi, serta cara mereka berinteraksi dengan dunia digital. Redesain ini harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang relevan, kreatif, dan inovatif. Penggunaan teknologi digital, pemanfaatan budaya populer, serta pengembangan metode pembelajaran yang interaktif menjadi elemen penting dalam redesain tersebut (Arlina et al., 2024). Kurikulum yang baru juga harus menekankan pada pembentukan sikap kritis peserta didik dalam menghadapi informasi, sehingga mereka dapat memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan mana yang tidak.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam, moralitas generasi muda, dan pengembangan kurikulum berbasis karakter. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum PAI yang ada, memahami konsep pendidikan moral dalam Islam, serta mengeksplorasi berbagai teori dan praktik terbaik dalam mendesain kurikulum yang efektif. Studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan permasalahan moral generasi milenial dan Z dengan tantangan-tantangan modern, seperti pengaruh media digital, perubahan

sosial, dan peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan demikian, metode studi pustaka membantu peneliti untuk merumuskan solusi yang terintegrasi dan berbasis teori, berupa rancangan ulang kurikulum yang lebih kontekstual, relevan dengan kebutuhan zaman, dan mampu mengatasi krisis moral pada generasi milenial dan Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Krisis Moral Generasi Milenial dan Z

Hasil observasi menunjukkan beberapa masalah yang berkaitan dengan krisis moral yang dihadapi oleh generasi milenial dan Z. Pertama, terdapat penurunan dalam nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Beberapa siswa terlihat menyontek saat ujian dan menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, perilaku individualistis juga tercermin dalam interaksi sosial siswa, di mana empati dan solidaritas terhadap teman-teman kurang berkembang. Sikap tidak peduli terhadap ibadah juga menjadi hal yang mencolok, dengan beberapa siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah.

Paparan terhadap media sosial dan teknologi digital juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi moral siswa. Siswa banyak menghabiskan waktu di perangkat digital, sering mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Meskipun teknologi memberikan kemudahan akses ke informasi, banyak siswa yang terpapar oleh konten negatif, seperti budaya hedonisme dan individualisme. Ketergantungan pada teknologi ini membuat sebagian siswa lebih tertarik pada hiburan digital daripada pada pembelajaran agama (Rahmi & Putri, 2023).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di sekolah ini masih sangat teoritis dan kurang menghubungkan materi dengan tantangan kehidupan nyata siswa, seperti pengaruh media sosial dan globalisasi. Pembelajaran PAI cenderung bersifat ceramah dan hafalan, tanpa banyak melibatkan siswa dalam diskusi atau aktivitas yang dapat menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer. Upaya sekolah dalam mengatasi masalah ini antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti pengajian dan kompetisi keagamaan, namun partisipasi siswa masih terbatas. Selain itu, meskipun beberapa guru PAI berusaha mendekati siswa dengan cara yang lebih humanis, pendekatan ini masih belum cukup luas untuk memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku moral mereka.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa krisis moral yang dihadapi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterkaitan kurikulum PAI dengan kebutuhan zaman, pengaruh media sosial, dan minimnya peran orang tua dalam mendampingi pendidikan agama anak-anak mereka. Oleh karena itu, redesign kurikulum PAI yang lebih kontekstual, berbasis pada pembentukan karakter, dan mengintegrasikan teknologi menjadi langkah penting untuk mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi milenial dan Z di sekolah ini (Maesak et al., 2024).

Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengalami pengembangan untuk mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi milenial dan Z. Saat ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis lebih banyak menekankan hafalan dan pengajaran normatif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kesulitan mengimplementasikan ajaran agama dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks, seperti pengaruh negatif media sosial, globalisasi, dan perubahan nilai sosial yang cepat. Selain itu, kurikulum yang ada kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa di era digital. Siswa sering terpapar arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama, sementara teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan integrasi nilai agama dengan kehidupan nyata melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Kurikulum dapat dirancang agar mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai agama dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, atau media sosial yang positif harus menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI. Guru juga perlu dilatih menggunakan teknologi pendidikan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Penguatan pendidikan karakter Islami, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dapat dilakukan melalui program pembinaan berbasis proyek atau mentoring spiritual. Selain itu, pengembangan modul interaktif yang relevan dengan tantangan moral era digital, seperti etika digital dan manajemen informasi, dapat menjadi solusi efektif.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan keberhasilannya. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam era digital yang penuh dengan berbagai pengaruh.

Kurangnya keterkaitan antara pembelajaran PAI dengan kehidupan sosial dan moral siswa juga menjadi masalah utama. Pembelajaran yang lebih berfokus pada teori dan hafalan ajaran agama mengabaikan pentingnya membekali siswa dengan keterampilan sosial dan moral yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, seperti keterampilan empati, toleransi, dan kerjasama. Di era digital ini, siswa sering menghadapi isu-isu sosial seperti bullying, perbedaan pendapat yang tajam, serta tekanan dari kelompok sebaya. Namun, kurikulum PAI belum cukup menyediakan ruang untuk membahas dan mengatasi isu-isu ini melalui ajaran agama secara mendalam. Kurikulum PAI yang lebih berbasis pada teori normatif ini tidak mengajak siswa untuk berdiskusi atau berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang penuh tantangan dan kompleksitas (Hasan, 2024).

Selain itu, kurikulum yang ada kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter moral siswa secara holistik. Meskipun ada beberapa materi yang mengajarkan tentang akhlak dan etika Islam, namun pengajaran tersebut cenderung terbatas pada aspek pengetahuan dan kurang menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hanya diberikan informasi tentang nilai-nilai agama tanpa diberikan

kesempatan untuk menerapkannya secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang lebih terfokus pada teori tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mengajarkan penerapan nilai-nilai tersebut membuat mereka kurang mampu membangun karakter moral yang kuat dan konsisten (Helaluddin, 2021).

Kurikulum PAI juga tidak cukup memanfaatkan peran orang tua dan lingkungan dalam mendukung pembentukan moral siswa. Pendidikan agama di rumah sering kali terbengkalai, karena banyak orang tua yang kurang terlibat dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam belajar agama dan moral. Bahkan, beberapa orang tua tampaknya kurang memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai agama di rumah, yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Selain itu, lingkungan sosial siswa, baik di luar sekolah maupun di rumah, juga kurang mendukung pembentukan karakter moral yang baik. Siswa terpapar oleh pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan yang kurang peduli terhadap pentingnya moralitas, yang semakin memperburuk krisis moral di kalangan mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kurikulum PAI perlu didesain ulang dengan mengintegrasikan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum yang diharapkan adalah yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang menghubungkan ajaran agama dengan masalah-masalah moral kontemporer yang mereka hadapi, seperti penggunaan media sosial yang bijak, pemahaman terhadap keberagaman, dan pengembangan karakter moral yang kokoh. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik minat siswa, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Melalui pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis karakter, kurikulum PAI diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk moralitas siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan di era digital ini (Heriyanto, 2020).

Pembahasan

Redesain kurikulum untuk mengatasi krisis moral generasi milenial dan Z sangat diperlukan guna menyesuaikan dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh siswa saat ini. Perubahan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi serta nilai-nilai sosial yang berkembang di era digital dapat membantu memperbaiki masalah moral yang semakin kompleks di kalangan generasi muda. Kurikulum baru ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan siap menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks (Dewi, *et.al.*, 2024).

Salah satu aspek penting dalam redesign kurikulum adalah integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI harus mengedepankan pembentukan karakter yang kuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral berbasis ajaran agama Islam. Dalam kurikulum baru, PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter melalui kegiatan praktis seperti diskusi tentang etika kehidupan sehari-hari, serta pembentukan sikap tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati. Nilai-nilai moral ini harus terjalin dalam setiap mata pelajaran, agar siswa

dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks dunia digital maupun sosial.

Selain itu, pendekatan yang kontekstual dan kontemporer perlu diterapkan dalam redesain kurikulum ini. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran agama dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa di era digital, seperti pengaruh media sosial, kecanduan teknologi, dan masalah moral lainnya. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu sosial yang relevan, seperti keberagaman, radikalisasi, hoaks, dan pengaruh budaya global, siswa dapat memahami relevansi agama dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih bijaksana dalam menghadapi dinamika dunia digital yang penuh dengan informasi yang tidak selalu akurat (Rohman et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga harus dioptimalkan dalam kurikulum yang baru. Mengingat siswa masa kini tumbuh dalam dunia digital, penggunaan berbagai media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform *online* sangat penting untuk menarik perhatian mereka. Selain itu, siswa juga perlu diberikan pembelajaran tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan menyaring informasi yang mereka terima. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap terjaga dari dampak negatif teknologi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan moral yang ada di dunia maya.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan diskusi aktif juga menjadi bagian penting dari redesain kurikulum ini. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan proyek berbasis agama dapat membantu siswa menggali dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial mereka. Misalnya, proyek pengabdian kepada masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama dapat mengembangkan karakter moral siswa, seperti kepedulian sosial, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga harus menjadi bagian dari redesain kurikulum yang baru. Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan yang memperkuat pendidikan moral di rumah, seperti diskusi tentang nilai-nilai agama dan pengawasan penggunaan teknologi oleh anak-anak. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat sekitar melalui program-program sosial yang mengajarkan nilai-nilai agama juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Pengembangan soft skills dan keterampilan sosial lainnya seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim juga harus diperhatikan dalam redesain kurikulum. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik di kalangan generasi milenial dan Z. Program ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan karakter, seperti organisasi siswa dan pelatihan kepemimpinan berbasis agama, dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, evaluasi dan refleksi moral perlu dimasukkan dalam kurikulum yang baru. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter moral siswa. Evaluasi berbasis kompetensi moral, seperti pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi dalam kegiatan sosial, dapat membantu guru dan orang tua mengevaluasi seberapa jauh siswa menginternalisasi nilai-nilai moral Islam dalam hidup mereka. Dengan

adanya refleksi rutin tentang perkembangan karakter ini, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Terakhir, para guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru secara efektif. Mereka harus memiliki kompetensi dalam mendekati siswa secara humanis dan mampu menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap materi pelajaran dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran akan membantu guru memberikan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa (Dwi Noviani, 2023).

Dengan redesign kurikulum yang mencakup integrasi nilai-nilai moral, penggunaan teknologi, pengembangan *soft skills*, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis moral disebabkan oleh kurangnya keterkaitan kurikulum PAI dengan tantangan zaman, pengaruh media sosial, dan minimnya peran orang tua dalam mendampingi pendidikan agama anak-anak mereka. Untuk mengatasinya, redesign kurikulum PAI yang lebih kontekstual, berbasis pembentukan karakter, dan mengintegrasikan teknologi sangat diperlukan. Kurikulum baru harus mengedepankan nilai-nilai moral Islam dalam setiap mata pelajaran, menggunakan teknologi secara bijak, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan moral. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi aktif juga perlu diterapkan untuk membangun sikap dan perilaku moral siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-709. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Dewi, A. F., Sari, A. N., & Assingkily, M. S. (2024). The Use of Virtual Reality (VR) as a Learning Media to Improve the Virtual Tour Experience in the Sharia Tourism Study Programme. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 530-538. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/264>.
- Dwi Noviani, dkk. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2), 119. <https://ejournal.lapad.id/index.php/adm/article/view/208/149>
- Indrawati, W. O. (2024). Integration of the STEAM Approach and the Problem Based Learning Model in Mathematics Learning at the Era of Industrial Revolution 5.0. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 391-397. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/227>.

- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Jurnal Peneitian Sosial Sains*, 4(5), 4949–4958.
- Helaluddin, H. (2021). Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 258. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3224>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 01–09.
- Mulyadi, Alhadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di Stebi Tanggamus. *Jurnal Pendidikan*, 7, 30380–30384. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/187>
- Rahmi, A. F., & Putri, R. I. (2023). Meningkatkan Pentingnya Kesadaran Beragama pada Generasi Z. *Journal Islamic Education*, 1(4), 662–668. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204–209.
- Yuki Heriyanto. (2020). *PENGARUH ETIKA DAN MORAL REMAJA TERHADAP LUNTURNYA LITERASI DI ERA DIGITAL*. 2507(February), 1–9.